

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI. DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyajikan sebuah tinjauan fenomenologi mengenai refleksi guru pada perannya sebagai agensi moral dalam lingkup kehidupan profesi sebagai guru dan pendidik. Agensi moral pada penelitian ini terdiri dari: sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan tindakan moral. Keempat indikator tersebut merupakan struktur pembangun agensi moral yang melibatkan aspek diri, kognisi, afeksi, konasi, serta perilaku yang sudah mengkarakterisasi dalam kehidupan profesi yang partisipan alami secara reflektif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran agensi moral diawali dengan kesadaran akan sebuah identitas diri dan identitas moral. Kesadaran identitas moral merupakan bagian dari sensitivitas moral. Hal ini dibangun melalui pemahaman mendalam tentang makna menjadi seorang guru. Pada bagian ini, kedua partisipan memaknai profesi guru sebagai panggilan jiwa untuk mencerdaskan generasi bangsa menjadi generasi muda yang bermoral dan berkarakter. Itulah yang menjadi pembeda guru dari profesi lain, karena urusan guru adalah memanusiakan manusia.

Guru adalah sebuah pekerjaan yang memuaskan batin. Kebahagiaan akan datang ketika melihat murid-murid berhasil sukses dan menjadi manusia yang berguna. Pekerjaan guru memiliki tanggung jawab moral di dunia dan akhirat. Setiap kinerja guru akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, guru harus bias menjadi teladan layaknya Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat Shidiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fatonah (cerdas).

Selanjutnya, agensi moral guru juga dibangun oleh pertimbangan atau penalaran moral pada situasi problematis yang sedang menggejala dalam kehidupan profesi guru. Pada taha pini para partisipan sudah memasuki tahapan perkembangan moral pasca-konvensional, karena memperhatikan prinsip universalisme dalam menimbang baik-buruk suatu situasi atau fenomena moral. Contohnya adalah ketika partisipan memunculkan pertimbangan mengenai pentingnya kepedulian, peran guru sebagai orang tua, pentingnya majelis ilmu bagi guru, dan penilai yang paling utama adalah Tuhan bukan pimpinan di sekolah. Partisipan juga tidak mengekor pada kebijakan dan massifikasi naif yang sedang menggejala. Partisipan tidak

Yayu Tresna, 2018

REFLEKSI GURU

MENGENAI PERANNYA SEBAGAI AGENSI MORAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mau menjadi pendemo yang menuntut kesejahteraan. Baginya peningkatan kualitas harus didahulukan daripada menuntut kesejahteraan.

Selain pertimbangan moral, agensi moral guru juga dibangun oleh motivasi moral yang melahirkan komitmen, integritas dan peta jalan membangun dunia pendidikan. Partisipan memiliki komitmen untuk bekerja sebaik mungkin sesuai dengan kewajiban guru sebagai pengajar dan pendidik, mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Selain itu partisipan berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas dan kinerjanya sebagai guru dan memberikan kontribusi pada pengembangan inovasi pendidikan di sekolah.

Terakhir, agensi moral guru juga harus berujung pada ajegnya perilaku atau tindakan moral. Menjadi seorang agensi moral adalah sebuah tanggung jawab sebagai agen yang melahirkan integritas atau dalam istilah kaum muslimin disebut *istiqomah*.

Beberapa tindakan moral yang telah dilakukan oleh partisipan diprakarsai atas dasar kesadaran dan bukan atas dasar perintah pimpinan. Diantaranya yaitu ketika partisipan menjemput muridnya satu persatu ke perkampungan hanya membujuk mereka pergi ke sekolah. Selain itu partisipan juga sudah menguasai beragam strategi pendidikan karakter melalui metode inkulkasi, modelling, pembiasaan dan pengembangan keterampilan moral.

Partisipan menyadari perannya sebagai agensi moral dengan memunculkan kalimat “kita sebagai guru harus menjadi garda terdepan dalam mengatasi segala bentuk permasalahan bangsa, terutama masalah moral. Harus optimis, perlahan tapi pasti, kita guru di Indonesia pasti bisa”. Hal ini membuktikan bahwa melalui pertanyaan konstruktif, identitas moral, sensitivitas moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan tindakan moral telah mampu membangun kesadaran guru dan merefleksikan perannya sebagai agensi moral.

B. Implikasi

1. Implikasi teoritis: Dengan adanya temuan-temuan dalam penelitian ini, diharapkan akan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teori-teori etika pendidikan dalam balutan filsafat moral. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan melengkapi teori-teori mengenai moralitas guru di Indonesia.
2. Implikasi praktis: Untuk meningkatkan keteladanan guru di masa yang akan datang, maka seorang guru perlu untuk selalu melakukan refleksi terhadap apa yang telah dilakukannya

Yayu Tresna, 2018

REFLEKSI GURU

MENGENAI PERANNYA SEBAGAI AGENSI MORAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sehingga ia terus dan terus melakukan perbaikan-perbaikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Setelah mereka menyadari perannya sebagai agensi moral secara reflektif, kedepannya diharapkan para guru di Indonesia bias memiliki karakter moral yang ajeg.

3. Untuk menjadi seorang agen moral, seorang guru dituntut untuk selalu memperbaharui dan menambah serta mencari inspirasi kebaikan untuk dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga orang lain yang berada di sekitarnya dapat terinspirasi darinya. Dalam hal ini yang diutamakan adalah siswa yang selalu menggugu dan meniru seorang guru.
4. Ketersediaan model konseptual studi fenomenologi mengenai pendidikan agensi moral untuk peningkatan kompetensi profesional guru, diharapkan turut memfasilitasi implementasi pendidikan nilai dan moral bagi pengembangan pendidikan keprofesian.

C. Rekomendasi

Penelitian ini masih berupa studi fenomenologis, artinya hanya merepresentasikan pengalaman partisipan pada fenomena atau pengalamannya sebagai seorang guru. Penelitian ini tidak menggambarkan profil kesadaran atau kompetensi agensi moral semua guru di Indonesia. Dengan demikian, segala bentuk temuan pada penelitian ini, baik itu positif maupun negative tidak menggambarkan profil guru secara umum, hanya segelintir saja dan tentunya dalam pengalaman eksistensial partisipan.

Peneliti menyarankan pada pemangku kebijakan untuk lebih serius menggarap wilayah pengembangan pendidikan etika profesi guru berbasis agensi moral. Tujuannya adalah memperkuat kembali identitas profesi guru sebagai agensi yang berjuang di dunia pendidikan atas dasar moralitas yang otonom.